

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja Perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisa menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat di nilai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode waktu tertentu. Kinerja perusahaan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan karena ini menjadi hal awal yang dilihat oleh investor (Lestari dan Sampurno, 2017).

Perencanaan keuangan yang baik dapat memberikan manfaat yang baik juga bagi perusahaan. Dimana perusahaan tersebut dapat memantau pemasukan dan pengeluaran dana yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Agar perusahaan dapat berdiri tegak maka dituntut untuk mengelola perusahaan yang lebih efektif dan lebih efisien. Perusahaan yang sukses dan berhasil biasanya memiliki perencanaan keuangan yang terkoordinasi dengan baik. Jika kinerja perusahaan baik, saham perusahaan akan diminati oleh investor dan harga saham naik tetapi jika kinerja perusahaan buruk, investor tidak akan mau berinvestasi karena mereka menilai resiko perusahaan tersebut besar dan harga saham turun (Afriano dan Nikmah, 2016). Dalam kinerja perusahaan terdapat beberapa faktor didalamnya. Seperti pengungkapan manajemen risiko perusahaan, *cash holding*, ukuran perusahaan, dan kesempatan pertumbuhan perusahaan.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu solusi untuk mengurangi dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas entitas. Pengungkapan

manajemen risiko adalah strategi yang mencoba untuk mengevaluasi secara holistik dan mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan mempertinggi nilai. Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu mengelola risiko bisnis lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada stakeholder (Saskara dan Budiasih, 2018).

Cash Holding merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kegiatan sehari-harinya. Menurut Gill dan Shah (2012), cash holding diartikan sebagai kas yang ada di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor. Menurut Gore (2009), cash holding merupakan rasio antara kas dan setara kas dengan belanja operasi dan belanja bunga bulanan.

Ukuran Perusahaan (*Firm size*) merupakan suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Torang (2012), ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi

Peluang pertumbuhan (growth opportunity) adalah salah satu faktor penting lain yang mempengaruhi nilai perusahaan. Growth opportunity adalah merupakan peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan (Hermuningsih, 2013). Indikator kesempatan pertumbuhan yaitu Growth sales atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator pertumbuhan perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan perusahaan. Growth total asset merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun).

Dalam melakukan penelitian ini tentunya dilandasi dengan adanya suatu permasalahan yaitu terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sekar Arumdewi Pramestaresti (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian oleh Talitha Ambar Apsari dan Wahidahwati (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan simultan dengan arah positif dengan kinerja perusahaan, maka dari itu saya sebagai peneliti ingin meneliti kembali variable-variabel diatas dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana performa pengungkapan manajemen risiko perusahaan, cash holding, ukuran perusahaan, serta kesempatan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Selain itu seberapa besar pengaruh-pengaruh variabel tersebut terhadap kinerja perusahaan perbankan.

1.2 Pokok Permasalahan

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Bagaimana pengaruh cash holding terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Bagaimana pengaruh kesempatan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh cash holding terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Manfaat Teoritis

(1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan, *cash holding*, ukuran perusahaan serta kesempatan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Serta merupakan pengalaman dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh pada kenyataan dilapangan.

(2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dijadikan bahan acuan skripsi bagi mahasiswa yang mengambil topik yang sejenis dan diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan.

2) Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan agar tetap bisa meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat dipercaya masyarakat untuk keuangan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Suatu Perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari para *stakeholder*. *Stakeholder* dapat diartikan sebagai pihak pemangku kepentingan atau beberapa kelompok orang yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan dari bisnis secara keseluruhan. Menurut Devi dkk, (2017) Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat bagi stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial). Menurut Devi dkk (2017), tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder

Berdasarkan definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *stakeholder theory* menyatakan kepentingan tidak hanya ada pada pemilik atau manajemen tetapi para stakeholder juga memiliki kepentingan atas perusahaan dan juga harus memberikan manfaat pada para pemangku kepentingan.

2.1.2. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu tingkat pencapaian hasil atau performa suatu perusahaan dalam mencapai sebuah tujuan dan memperoleh prestasi-prestasi dalam suatu organisasi maupun kelompok. Sedangkan menurut Nugrahayu dan Retnani (2015), kinerja perusahaan sebagai keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan.

Pada kinerja perusahaan selain mengukur seberapa besar dan berapa banyak prestasi yang sudah diraih, juga mencerminkan perusahaan itu sendiri. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu:

a. Efektifitas dan efisiensi

Bila suatu tujuan tertentu akhirnya bisa dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif tetapi apabila akibat-akibat yang tidak dicari kegiatan menilai yang penting dari hasil yang dicapai sehingga mengakibatkan kepuasan walaupun efektif dinamakan tidak efisien. Sebaliknya, bila akibat yang dicari-cari tidak penting atau remeh maka kegiatan tersebut efisien (Faisal,2019).

b. Otoritas (wewenang)

Otoritas menurut adalah sifat dari suatu komunikasi atau perintah dalam suatu organisasi formal yang dimiliki seorang anggota organisasi kepada anggota yang lain untuk melakukan suatu kegiatan kerja sesuai dengan kontribusinya (Faisal,2019). Perintah tersebut mengatakan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dalam organisasi tersebut.

c. Disiplin

Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku (Faisal, 2019). Jadi, disiplin karyawan adalah kegiatan karyawan yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi dimana dia bekerja.

d. Inisiatif

Inisiatif yaitu berkaitan dengan daya pikir dan kreatifitas dalam membentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi (Faisal, 2019).

2.1.3. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu solusi untuk mengurangi dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas entitas. Pengungkapan manajemen risiko adalah strategi yang mencoba untuk mengevaluasi secara holistik dan mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan mempertinggi nilai. Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu mengelola risiko bisnis lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada stakeholder (Saskara dan Budiasih, 2018).

Pengungkapan risiko penting karena membantu stakeholder (pemangku kepentingan) dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko. Pengungkapan risiko juga bermanfaat untuk memonitor risiko dan mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi (Mellet dan Mokhtar, 2013). Pentingnya pengungkapan risiko telah membuat

badan regulator internasional mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan setiap perusahaan untuk mengungkapkan informasi risikonya dalam laporan tahunan perusahaan. (Mokhtar dan Mellett, 2013) menegaskan bahwa Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) telah mengeluarkan tiga standar yang terkait dengan penyajian dan pengukuran instrumen keuangan, yaitu IAS 3, 39 dan IFRS. pendekatan serupa juga telah diikuti oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB).

Manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu :

1. **Risiko Kredit**

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

2. **Risiko Pasar**

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi trading book maupun posisi banking book. Penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh

Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Cakupan posisi trading book dan banking book mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan Risiko Pasar

3. **Risiko Likuiditas**

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

4. **Risiko Operasional**

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal

5. **Risiko Hukum**

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan

peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

6. **Risiko Stratejik**

Risiko Stratejik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7. **Risiko Kepatuhan**

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

8. **Risiko Reputasi**

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2.1.4 **Cash Holding**

(1) **Pengertian Cash Holding**

Cash Holding merupakan kas yang ada di sebuah perusahaan atau tersedia untuk investasi pada asset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Karena

itu cash holding sering kali di pandang sebagai kas ekuivalen yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai.

Menurut Gill dan Shah (2012) *Cash holding* didefinisikan sebagai kas ditangan atau tersedia untuk diinvestasikan pada aset fisik dan dibagikan kepada investor.

Sedangkan Galen Sher (2014:6) berpendapat bahwa “*The cash holdings is that there is an opportunity cost of allocating assets to cash, which prevents the firm from allocating all of its assets to cash*”. Artinya “*Cash holding* yaitu ada biaya peluang 33 mengalokasikan aset ke uang tunai, berupa pencegahan perusahaan dari mengalokasikan semua asetnya ke kas”

(2) Manfaat *Cash Holding*

Perusahaan melakukan penahanan kas agar dapat digunakan dengan optimal. Menahan kas tentu akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Terdapat beberapa manfaat bagi perusahaan dalam memiliki cash holding menurut Sheryl (2016) yaitu :

1. *Cash holding* mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* akibat kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga *cash holding* dapat bertindak sebagai dana cadangan dalam menghindari kebangkrutan. Kas dapat bertindak sebagai dana alternatif apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam menggunakan dana eksternal, dimana salah satu kendala dalam menggunakan sumber dana eksternal adalah tingkat bunga yang tidak menentu akibat kondisi ekonomi.
2. *Cash holding* memungkinkan perusahaan melakukan kebijakan investasi secara lebih optimal karena *cash holding* sebagai salah satu

sumber dana internal tidak menimbulkan biaya seperti sumber dana eksternal.

(3) Motif *Cash Holding*

Setiap perusahaan atau entitas memiliki motif memegang kas berbeda-beda. Ada perusahaan yang mempunyai *cash holding* dalam jumlah besar. Dan ada pula perusahaan yang sebaliknya mempunyai *cash holding* dalam jumlah kecil. Dalam *literature* teoritis menyebutkan motif utama sebuah perusahaan dalam memegang *cash holding* yaitu:

1. Motif Transaksi Motif transaksi menurut Irham Fahmi (2013:108) bahwa yaitu motif *cash holding* untuk kegiatan transaksi sehari-hari. Perusahaan membutuhkan kas dalam menjalankan aktivitasnya. Aliran kas masuk yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari hasil transaksi yang berupa penjualan. Aktivitas transaksi suatu perusahaan dapat mengalami peningkatan ataupun penurunan dari tahun ke tahunnya.

Apabila aktivitas transaksi perusahaan mengalami peningkatan, maka tingkat perputaran kas pun akan semakin tinggi juga kebutuhan dana yang lebih besar pula untuk menunjang aktivitas transaksi tersebut. Aktivitas transaksi yang harus dipenuhi yaitu seperti pembelian bahan baku, gaji tenaga kerja, pembayaran dividen dan lain-lain. Perusahaan mengeluarkan kas untuk memenuhi kebutuhan transaksi tersebut atau disebut dengan aliran kas keluar. Apabila tingkat kas keluar lebih tinggi daripada tingkat kas masuk, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam

likuiditas. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan perusahaan harus memiliki atau memegang kas.

2. Motif Berjaga–Jaga Motif berjaga–jaga ini bermaksud untuk berjaga–jaga dalam menghadapi ketidakpastian yang akan terjadi di masa yang akan datang. Ketika secara tiba– tiba perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar, maka perusahaan harus memiliki kas yang cukup untuk memenuhinya. Jika perusahaan tidak memiliki kas yang cukup, maka kebutuhan yang mendadak tersebut tidak dapat terpenuhi. Salah satunya tingkat arus kas yang tidak pasti sangat berpengaruh terhadap permintaan kas perusahaan untuk melakukan berjaga–jaga. Tidak pastinya tingkat arus kas mempengaruhi jumlah penahanan kas (*cash holding*) perusahaan dengan menyesuaikan arus kas masuk dan arus kas keluar. Terdapat akses yang mempengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan yaitu akses sumber dana eksternal yang dapat diperoleh dalam waktu cepat atau dalam jangka waktu pendek. Cara tersebut yaitu dengan memperoleh pinjaman *standby loan* atau *line of credit* (rekening koran).

Namun, cara tersebut membutuhkan biaya komitmen yang harus dibayar oleh perusahaan, meskipun uang tersebut tidak digunakan. Perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi, cenderung akan menahan kas dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan investasinya dimasa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Keynesian perusahaan melakukan penahanan

kas agar dapat menghadapi guncangan ketika membutuhkan dana yang besar untuk memasuki pasar modal. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan kas bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain itu, memiliki hubungan yang kuat untuk akses ke sumber dana eksternal atau perbankan dapat menurunkan saldo kas untuk berjaga-jaga (Fitri dan Nadia, 2014).

3. Motif Pajak Perusahaan menggunakan motif ini dalam menentukan tingkat saldo kas yang harus dimiliki. Motif ini digunakan ketika perusahaan memilih untuk menyimpan kas demi menghindari pengenaan pajak yang dirasa akan merugikan perusahaan. Contohnya, pengenaan pajak perusahaan atas laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan di luar negeri dan pajak atas pembayaran dividen. Perusahaan kerap lebih memilih memegang kas daripada membagikannya sebagai dividen kepada para pemegang saham. Hal tersebut karena dapat menyebabkan adanya pemajakan dividen ganda yang tentunya akan merugikan perusahaan. Ketika perusahaan mendistribusikan kas kepada para pemegang saham sebagai dividen, biasanya dikenakan pajak sebanyak dua kali, yaitu pertama pada akhir tahun ketika perusahaan membayar pajak atas labanya dan kedua yaitu ketika laba bersih setelah pajak dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen diharuskan membayar pajak penghasilan.

Oleh karena itu, perusahaan sering memilih untuk memegang kas daripada membagikan kepada pemegang saham sebagai dividen (Daher, 2010).

4. Motif *Agency Cash holding* dipengaruhi juga oleh motif *agency* atau motif keagenan. Agen yang dimaksudkan adalah para manajer yang diberikan wewenang oleh para pemegang saham (*principle*) untuk mengelola aset perusahaan agar memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Jinkar (2013) menyatakan bahwa manajer terlatih mencoba untuk memegang kembali kas yang dimiliki oleh perusahaan daripada harus membayarkan kas sebagai dividen kepada para pemegang saham meskipun perusahaan sedang tidak memiliki peluang investasi atau kecilnya peluang investasi yang tersedia untuk perusahaan. Seharusnya para manajer fokus untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, tetapi para manajer cenderung menggunakan kas yang menganggur untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

2.1.5 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

(1) Pengertian Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran Perusahaan (*Firm size*) merupakan suatu skala perusahaan dimana sebuah perusahaan diukur menurut besar kecilnya berdasarkan total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar juga ukuran perusahaan nya dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Pinanditha dan Suryantini (2016), menyatakan “*Firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil

perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*)". Selain itu ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva.

(2) Klasifikasi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Agnes sawir (2006:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Pada umumnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*).

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aset atau aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi

(3) Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Pinanditha dan Suryantini (2016) “adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain.” indikator dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut.

Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Menurut Werner R. Murhadi (2013) menyatakan *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih.

Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

$$\text{“Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}\text{”}.$$

Dewi dan Wirajaya (2013) mengemukakan bahwa pengukuran variable ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva.

Menurut Wulandari dan Bagus (2017) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset. Jogyanto (2007:282)

Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu alternative pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaa eksternal dapat diperoleh dengan penerbitan saham, obligasi, maupun hutang. Sehingga, dalam rangka pemenuhan pendanaan eksternal tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kinerja dalam menjalankan perusahaan (Dewi dan Wirajaya, 2013).

2.1.6 Kesempatan Pertumbuhan (*Growth Opportunity*)

(1) Pengertian Kesempatan Pertumbuhan (*growth opportunity*)

Menurut Perwira & Wiksuana (2018), pertumbuhan perusahaan dinyatakan dengan perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset saat ini dibandingkan dengan perubahan total aset masa lalu. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal, karena pertumbuhan perusahaan yang baik dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan perusahaan dan juga para pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total aktiva yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian dari pihak investor maupun kreditor karena mencerminkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang dimanfaatkan

untuk penambahan jumlah aktiva yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan tinggi cenderung akan menginvestasikan kembalinya kedalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, maka semakin tinggi kebutuhan dana untuk investasi. Untuk itu perusahaan akan menggunakan laba yang diperoleh untuk membiayai investasinya, daripada membagikan dividen.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

(1) Penelitian pertama dilakukan oleh Yus Epi (2017), meneliti tentang Pengaruh ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia , dengan objek penelitian Bursa Efek Indonesia sebagai sasarannya, penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu Ukuran perusahaan, Struktur kepemilikan manajerial dan Manajemen laba sebagai variabel bebas dan menggunakan Kinerja perusahaan sebagai variabel terikat, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dengan hasil penelitian Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM) tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, Manajemen Laba tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, Secara bersama-sama Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM), dan Manajemen Laba tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas topic kinerja perusahaan. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel bebas yaitu,

Ukuran perusahaan, Struktur kepemilikan manajemen dan Manajemen laba, pada penelitian sekarang menggunakan empat variabel bebas yaitu Profitabilitas, Cash holding, Ukuran perusahaan dan Kesempatan pertumbuhan.

(2) Penelitian kedua dilakukan oleh Khaira Amalia Fachrudin (2011), meneliti tentang Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan, dengan objek penelitian di Bursa Efek Indonesia sebagai sasarannya, menggunakan dua variabel bebas meliputi Struktur modal dan Ukuran perusahaan, menggunakan satu variabel intervening yaitu Agency cost, dan satu variabel terikat yaitu Kinerja perusahaan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah analisis jalur dengan hasil Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agency cost. Hal ini sejalan dengan Lin (2006) bahwa kebijakan hutang meningkatkan agency cost. Namun tidak sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa peningkatan hutang dalam struktur modal dapat mengurangi masalah agency. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agency cost. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar lebih efisien. Struktur modal, ukuran perusahaan, dan agency cost tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hanya struktur modal yang hampir signifikan ($p\text{-value } 0.05$). Koefisien positif menunjukkan penggunaan hutang dalam struktur modal membawa dampak yang baik terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan memang meningkatkan efisiensi discretionary expense namun tidak meningkatkan ROE.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Kinerja perusahaan sebagai topik utama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang pada penelitian sebelumnya

menggunakan dua variabel bebas yaitu Struktur modal dan Ukuran perusahaan, satu variabel intervening yaitu Agency cost.

(3) Penelitian ketiga dilakukan oleh Herdina Indah Utami dan Naelati Tubastuvi (2019), meneliti tentang Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening, objek penelitian kali ini pada Bursa Efek Indonesia, teknik yang digunakan teknik analisis berganda, dengan menggunakan tiga variabel bebas meliputi Profitabilitas, Struktur perusahaan, dan Ukuran perusahaan, satu variabel intervening yaitu struktur modal, dan satu variabel terikat yaitu Kinerja perusahaan. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap struktur modal. Profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan struktur modal secara silmultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara secara parsial dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara parsial profitabilitas, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dan saat ini sama-sama meneliti Kinerja perusahaan sebagai topic, menggunakan ukuran perusahaan sebagai variable bebas. Perbedaan nya pada penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan empat variabel bebas.

(4) Penelitian keempat dilakukan oleh Sekar Arumdewi Pramestaresti (2019), dengan judul Pengaruh Good Corporate Governance, Asymmetric Informasi, Cash holding dan Pertumbuhan perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja perusahaan sebagai variabel intervening, objek yang dijadikan sasaran kali ini Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan teknik regresi linear, dengan empat variabel bebas yaitu GCG, Asymmetric Informasi, Cash holding, dan Pertumbuhan Perusahaan, satu variabel terikat yaitu nilai perusahaan dan satu variabel intervening yaitu kinerja perusahaan. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel corporate governance dan asymmetric informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, variabel cash holdings berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel corporate governance, asymmetric informasi, cash holdings dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. Variabel kinerja perusahaan mampu memediasi hubungan antara cash holdings terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang sama-sama menguji variabel cash holding dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebas. Perbedaan nya menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening.

(5) Penelitian kelima dilakukan oleh Jenifer Antonius & Tony Sudirgo (April 2020), dengan meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan, dengan objek sasaran Bursa Efek Indonesia, menggunakan teknik penelitian regresi, variabel yang digunakan yaitu Struktur Modal, Firm Age, Firm

Size, Growth Opportunities, Earning Per Share sebagai variabel bebas dan Kinerja perusahaan sebagai variabel terikat. Penelitian ini mendapat hasil menunjukkan bahwa struktur modal, growth opportunities, dan earning per share berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan pada firm age dan firm size tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan topik Kinerja perusahaan, menggunakan Firm size (ukuran perusahaan) dan Growth opportunity (Kesempatan pertumbuhan) sebagai variabel bebas. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya menggunakan lima variabel bebas dan pada penelitian saat ini menggunakan empat variabel bebas.

(6) Penelitian keenam dilakukan oleh Talitha Ambar Apsari & Wahidahwati (2019), meneliti tentang Analisis Simultan Antara Kinerja Perusahaan, Kebijakan Hutang dan Peluang Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur dengan sasaran Bursa Efek Indonesia sebagai objek, menggunakan teknik analisis Two Stage Least Square, Kebijakan hutang dan Peluang pertumbuhan perusahaan sebagai dua variabel bebas dan Kinerja perusahaan sebagai variabel terikat. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan simultan dengan arah negatif antara kebijakan hutang (DEBT) dan kinerja perusahaan (ROA) yang artinya apabila hutang naik maka (ROA) akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya. (2) Terdapat hubungan simultan dengan arah positif antara peluang pertumbuhan (GROWTH) dan kinerja perusahaan (ROA) yang artinya apabila peluang pertumbuhan besar maka profitabilitas perusahaan juga semakin besar, begitu juga sebaliknya. (3) Terdapat hubungan simultan secara negatif antara peluang pertumbuhan (GROWTH) dan hutang (DEBT), yang artinya semakin

tinggi hutang yang ditanggung perusahaan, maka peluang perusahaan untuk melakukan pertumbuhan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang sekarang adalah sama-sama meneliti Kinerja perusahaan sebagai topic, menggunakan peluang pertumbuhan sebagai variabel bebas. Perbedaan nya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel bebas dan penelitian saat ini menggunakan empat variabel bebas.

(7) Penelitian ketujuh dilakukan oleh Endiska Firdiasari (2019) meneliti tentang Pengaruh Corporate Governance, Firm Size, Leverage dan Sales Growth Terhadap Kinerja Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing di Bursa efek Indonesia Tahun 2016, dengan Bursa Efek Indonesia sebagai objek sasarannya, teknik yang digunakan pada penelitian ini teknik analisis linier berganda, variabel bebas yang digunakan yaitu Corporate Governance, Firm size, Leverage, dan Sales Growth, dan kinerja perusahaan sebagai variabel terikat. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan tata kelola perusahaan, leverage, dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja perusahaan sebagai topic nya, ukuran perusahaan (firm size) sebagai variabel bebas. Perbedaan nya pada penelitian sebelumnya menggunakan menguji leverage, sales growth sebagai variabel bebas lainnya sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pengungkapan risiko, cash holding, dan kesempatan pertumbuhan sebagai variabel bebas lainnya.

(8) Penelitian kedelapan dilakukan oleh Aprilia Louise Cardilla, Mochamad Muslih, Dedi Rianto Rahadi (2018), meneliti tentang Pengaruh Arus Kas Operasi, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2016, dengan Bursa Efek Indonesia sebagai objek sasaran, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif, dengan menggunakan variabel Arus kas, Umur perusahaan, Ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan Kinerja perusahaan sebagai variabel terikat. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada laba perusahaan. Variabel umur perusahaan ternyata berpengaruh signifikan pada laba perusahaan, tetapi tandanya atau koefisiennya terbalik yaitu negatif. Ini berarti bahwa semakin tua umur perusahaan maka akan semakin menurun laba perusahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja perusahaan sebagai topik dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. Perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel bebas sedangkan penelitian saat ini menggunakan empat variabel bebas.

(9) Penelitian kesembilan dilakukan oleh Cicilia Chrissanti Ardhi Utami dan Dwi Ratmono (2018), meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan Risiko terhadap Biaya Modal Ekuitas dan Kinerja Perusahaan, sasaran penelitian ini pada Bursa Efek Indonesia, teknik analisis yang digunakan regresi berganda, dengan variabel terikat yaitu kinerja perusahaan dan Biaya Modal Ekuitas dan variabel bebas Pengungkapan Risiko. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan risiko tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas sedangkan pengaruh

pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja

Persamaan pada penelitian ini dengan yang sekarang sama-sama menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel terikat dan pengungkapan risiko sebagai variabel bebas.

Perbedaan nya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel bebas sedangkan penelitian saat ini menggunakan empat variabel bebas dan juga menggunakan biaya modal ekuitas sebagai variabel terikat.

(10) Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Iqbal Bukhori (2012) meneliti tentang Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010), sasaran penelitian ini pada Bursa efek Indonesia, teknik analisi yang digunakan regresi berganda, dengan variabel terikat yaitu kinerja perusahaan dan variabel bebas yaitu GCG dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal corporate governance terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal corporate governance dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Kinerja perusahaan sebagai topic dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. Perbedaan nya pada penelitian sebelumnya hanya terdapat dua variabel bebas dan pada penelitian saat ini terdapat empat variabel bebas.

(11) Penelitian kesebelas dilakukan oleh Diah Riskanah, Agung Juliarto (2018) meneliti tentang Analisis Pengaruh Pengungkapan Risiko terhadap Biaya Modal ekuitas dan Kinerja Perusahaan sasaran dalam penelitian ini pada Bursa Efek Indonesia, teknik analisis yang digunakan analisis regresi , dengan variabel terikat kinerja perusahaan dan biaya modal ekuitas dan variabel bebas Pengungkapan Risiko. Hasil dari penelitian ini adalah pengungkapan risiko terhadap biaya modal ekuitas berpengaruh negative sedangkan pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan tidak berpengaruh.

Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel terikat dan pengungkapan risiko sebagai variabel bebas. Perbedaannya pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan juga menggunakan dua variabel terikat yaitu biaya modal ekuitas.

(12) Penelitian kedua belas dilakukan oleh Isna Neysa Kusumatuti, Imam Ghozali (2020), meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan Risiko terhadap Kinerja Perusahaan sasaran penelitian ini pada Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, dengan variabel terikat kinerja perusahaan dan pengungkapan risiko dan good corporate governance sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian ini menyatakan jumlah rapat dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, ukuran KAP BIG4, jumlah rapat komite dan pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian duabelas adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh pengungkapan risiko pada kinerja perusahaan.

Perbedaan nya dalam penelitian saat ini tidak menggunakan GCG sebagai variabel terikat.

13) Penelitian Ketiga belas dilakukan oleh Ratih Kumala Sari (2020), meneliti tentang Pengaruh Cash Holding, Leverage, Firm Size, dan Intangible Asset terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan Indonesia, dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, dengan variabel terikat kinerja perusahaan dan cash holding, leverage, firm size, dan intangible asset sebagai variabel bebas. Hasil penelitian ini menyatakan cash holding dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Leverage memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan asset tak terwujud tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian ketiga belas adalah sama-sama meneliti tentang kinerja perusahaan sebagai variabel terikat, cash holding dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. Perbedaan dalam penelitian saat ini yaitu tidak meneliti leverage dan intangible asset sebagai variabel bebas.

14) Penelitian keempat belas dilakukan oleh Tia Permata Ayuningtias dan Erika Jimena Arilyn (2019), meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Farmasi, dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, dengan variabel terikat yaitu kinerja perusahaan dan Cash Conversion Cycle, Cash Holding, Tangible Fixed Assets, Current Ratio, Leverage, Growth, dan Size sebagai variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash conversion cycle memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROA). Current ratio dan growth memiliki pengaruh positif terhadap

kinerja perusahaan (ROA). Cash holding, tangible fixed assets, leverage dan size tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian keempat belas yaitu sama-sama menggunakan variabel kinerja perusahaan sebagai variabel terikat dan cash holding, growth, dan size sebagai variabel bebas. Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tidak menggunakan Cash Conversion Cycle, Tangible Fixed Assets, Current Ratio, Leverage sebagai variabel bebas.

15) Penelitian kelima belas dilakukan oleh Lieta Tandra (2020), meneliti tentang Pengaruh *Cash Holding* dan *Tangibility* terhadap *Firm Performance* dengan Hutang sebagai Moderasi pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, dengan variabel terikat yaitu *firm performance* (kinerja perusahaan) dan *cash holding*, *tangibility* sebagai variabel bebas, hutang sebagai variabel moderasi. Hasil menunjukkan bahwa hutang tidak mempengaruhi *cash holding* terhadap *firm performance* dan hutang memperlemah pengaruh *tangibility* terhadap *firm performance*.